

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas penting sebagai bahan pembuatan gula yang sudah menjadi kebutuhan industri dan rumah tangga. Hal ini dikarenakan dalam batangnya terkandung 20% cairan gula. Produksi gula Indonesia tidak mengalami perkembangan yang berarti semenjak tahun 1995 hingga tahun 2010. Hal ini dapat dilihat pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2012 yang menunjukkan bahwa produksi gula tebu di Indonesia pada tahun 1995 sebesar 2,1 juta ton sedangkan produksi tahun 2010 hanya 2,3 juta ton. Hal ini menyebabkan pemerintah harus melakukan impor gula sebesar 240.000 ton untuk mencukupi kebutuhan gula. Dalam menyikapi masalah tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya guna menekan impor gula di Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi gula dalam negeri adalah upaya ekstensifikasi dan intensifikasi. Upaya ekstensifikasi yang dilakukan pemerintah adalah melakukan perluasan areal pertanaman tebu yang pada tahun 2000 hanya berkisar 288.000 ha saat ini luas pertanaman tebu mencapai 429.000 ha. Akan tetapi upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas gula menghadapi berbagai macam kendala.

Cara dan pola tebang erat kaitannya dengan kegiatan muat angkut tebu hasil tebang di kebun atau lapangan. Cara tebang yang baik dan pola tebang yang sesuai akan meningkatkan produktivitas kerja dan kelancaran muat dan angkut. Cara tebang berkaitan dengan keadaan “sisa-sisa tunggul” batang tebu

yang ditinggalkan dan hasil tebu giling yang diperoleh. Sedang pola tebang berhubungan dengan penataan hasil tebang yang berupa klaras, pucukan dan batang tebu di lapangan atau di kebun. Pola tebang ini menjadi sangat penting terutama jika dilakukan pada tebu hijau dan dikerjakan dengan tenaga manusia atau (manual).

Cara tebang yang baik adalah menebang batang-batang tebu “tepat” dipermukaan tanah (merupakan tebang-kepras= cut and go). Cara penebangan ini akan menghasilkan tunas-tunas yang besar, kuat dan sehat pada tanaman keprasannya bila masih tersedia cukup tenaga manusia, cara ini dapat dikerjakan dengan baik dan murah, dan sekaligus dapat menerapkan pola tebang yang sesuai dengan alat muat dan angkut yang tersedia. Pelaksananya dapat dilakukan dengan membersihkan klaras dan diletakkan dalam satu barisan, batang di potong tepat di permukaan tanah, pucuk dipotong dan diletakkan di timbunan klaras, potong batang, yang merupakan tebu giling, diletakkan pada barisan lain yang bersih (Pawirosemadi, M. 2011).

Cara menata perletakkan batang tebu dan klaras/pucukan di permukaan lahan barisan tanaman tebu yang di tebang merupakan pola tebang. Jika batang tebu yang di tebang ditata dalam barisan yang berselang-seling langsung dengan barisan klaras/pucukan dinamakan sebagai pola tebang 3-1. Jika diselingi dalam satu barisan kosong (tanpa klaras/pucukan) disebut pola tebang 6-1. Pola tebang 3-1 dapat dikerjakan dengan bukaan sistem Reynoso maupun sistem dengan bajak atau mekanisasi, dengan angkutan tebu yang dimuat dengan tenaga orang atau mekanik. Sedangkan pola tebang 6-1

terutama diperuntukkan baik angkutan tebu yang dimuat dengan alat mesin semacam “grab loader”. Pola tebang 6-1 sesuai sekali untuk perkebunan lahan tegalan dengan pola bukaan dengan bajak atau mekanisasi (Pawirosemadi, M. 2011).

Proses pengangkutan panen di perkebunan tebu sangat penting, cepatnya pengangkutan panen dari lahan ke pabrik menimbulkan hal positif bagi perusahaan tersendiri, karena proses pemanenan harus segera di olah pada saat waktu panen telah tiba, dalam pengangkutan panen, dibutuhkan alat transportasi yang dapat mendukung kelancaran proses pemanenan dilahan, Proses pengangkutan panen di P.G. MADUKISMO menggunakan alat angkut berupa Dump truk dan Traktor, pada masing-masing alat angkut memiliki tingkat efisiensi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui alat angkut yang efisien untuk pengangkutan panen dari lahan perkebunan. Untuk mengetahui efisiensi dari kedua alat angkut tersebut, maka dilakukan perbandingan terhadap kapasitas angkut, Waktu Muat, waktu jarak angkut dan waktu bongkar.

B. Perumusan Masalah

Di dalam perkebunan tebu, transportasi sangat berperan penting dalam proses pengangkutan di perkebunan tebu, maka dari itu pengangkutan panen dari lahan ke pabrik sering terjadi keterlambatan, sehingga menyebabkan keterlambatan pengolahan hasil panen di perkebunan tebu.

Sistem tebangan berhubungan dengan cara-cara praktis di lapangan untuk memanen tebu. Pelaksanaan sistem tebang, muat dan angkut dapat dipengaruhi

oleh beberapa faktor terutama dalam penentuan jadwal tebang (*T-Score*) yang meliputi masa tanam, selisih harkat kemurnian bawah dan harkat kemurnian atas, rendemen rata-rata, selisih antara rendemen atas dan bawah, faktor kemasakan, koefisien peningkatan, koefisien daya tahan, hama penggerek pucuk, kondisi tanaman, dan jarak. *Layout* kebun, prasarana (kondisi jalan, jembatan), topografi, iklim dan cuaca, dan peralatan penanggulangan kebakaran menentukan sistem tebangan yang akan digunakan (Supatma, 2008).

C. Tujuan Penelitian

Membandingkan efisiensi pengangkutan menggunakan Dump Truk dan Traktor.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi, dan agar dapat mengevaluasi hasil kerja alat Transportasi dalam proses pengangkutan dan pengembangan perkebunan tebu.
2. Mengetahui mengenai bagaimana menganalisa pengangkutan panen diperkebunan tebu dengan menggunakan alat angkut dump truk dan Traktor pada perkebunan bagi perusahaan.
3. Bagi penulis dan pembaca agar bisa menjadi tambahan ilmu dan pengetahuan penelitian lebih lanjut.